

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dilakukan secara sadar oleh perangkat pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Pendidik dituntut kreatif dalam menciptakan suasana belajar, sehingga pembelajaran menjadi aktif, efektif, dan menyenangkan. Peserta didik aktif membangun pengetahuan dengan segala konsep yang diajarkan, dan pendidik sebagai fasilitator membimbing peserta didik membangun konsep pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam menentukan kualitas suatu pendidikan.

Kualitas pendidikan di Indonesia menempati level yang sangat rendah. Hal tersebut sesuai dengan survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 (Adi, 2015), menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara untuk skor Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika. Banyak hal yang harus dibenahi terutama kualitas peran seorang pendidik. Pendidik memiliki peran sentral untuk meningkatkan kualitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidik yang profesional tidak hanya berkemampuan dalam hal penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, akan tetapi mampu memunculkan dan mengembangkan sikap-sikap yang termuat

pada setiap mata pelajaran. Misalnya kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Lukum (2013), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lahir dari suatu proses ilmiah yaitu bersifat empiris, sistematis, dan logis. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga lahir melalui sikap ilmiah yang meliputi sikap ingin tahu, menghargai pembuktian, sabar, kritis, tidak putus asa, kreatif, dan berdaya cipta. Sikap ilmiah tersebut diharapkan mampu ditumbuhkan oleh pendidik terutama kemampuan berpikir kritis.

Menurut Ibrahim dalam Roosyanti (2017), bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan modal intelektual dasar yang merupakan bagian fundamental dan kematangan seseorang yang harus dikembangkan seiring dengan pertumbuhan intelektual. Kaitannya dengan dunia pendidikan untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik diharapkan dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik aktif membangun konsep pengetahuan dan pendidik sebagai fasilitator membantu membangun pengetahuan tersebut.

Namun pada kenyataannya pembelajaran yang dilakukan terbatas pada transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Belajar hanya untuk menghadapi ujian dan terlepas dari permasalahan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik dalam belajar lebih menggunakan teknik hafalan untuk menghafal materi, rumus, dan konsep-konsep yang telah ada (Widiadnyana, 2014). Pendidik lebih mendominasi kelas dan pembelajaran masih bersifat *one way communication* (komunikasi satu arah). Kegiatan pembelajaran hanya terbatas pada penggunaan model pembelajaran

ceramah yang menuntut peserta didik untuk menggunakan teknik hafalan. Akibatnya peserta didik menjadi pasif, kurang mampu membangun konsep pengetahuan secara mandiri, dan kurang mampu berpikir kritis.

Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satunya yaitu dengan menerapkan model penemuan terbimbing (*guided discovery learning*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Karim dalam Roosyanti (2017), bahwa pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penemuan terbimbing lebih baik dari pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, peserta didik harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui pengalaman menemukan dan memadukan konsep yang sudah terbentuk dengan konsep lain.

Hal tersebut sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan keterpaduan materi, sehingga kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis dalam memadukan satu materi dengan materi yang lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan materi KD. 3.8 kelas VIII yaitu menjelaskan tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tekanan darah, osmosis dan kapilaritas jaringan angkut pada tumbuhan. KD tersebut menuntut peserta didik untuk memahami keterpaduan konsep antara Fisika dan Biologi. Konsep yang sudah terbentuk kemudian harus ditingkatkan melalui latihan-latihan soal untuk menganalisis dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan tes Superitem.

Tes Superitem ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik mulai dari soal sederhana sampai kompleks, dengan memperhatikan tahap SOLO (*The Structure of the Observed Learning Outcomes*). Soal yang disusun dengan memperhatikan tahap SOLO, digunakan untuk mempermudah pendidik melihat respon peserta didik dan kompleksitas pemahaman dari soal yang diberikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* dengan Tes Superitem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan terpusat pada pendidik (*teacher centered*), sehingga bersifat *one way communication*.
2. Peserta didik terbiasa menerima materi pelajaran dengan teknik hafalan sehingga kurang mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri.
3. Peserta didik pasif dan kurang mampu berpikir kritis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pengaruh model *guided discovery learning* dengan tes superitem terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *guided discovery learning* dengan tes superitem?

3. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model *guided discovery learning* dengan tes superitem terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan tes superitem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *guided discovery learning* dengan tes superitem terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *guided discovery learning* dengan tes superitem
3. Untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model *guided discovery learning* dengan tes superitem terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik
4. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan model *guided discovery learning* dengan tes superitem

E. Manfaat Penelitian

Memberikan masukan kepada pendidik untuk menggunakan model, metode atau pendekatan yang sesuai. Peserta didik memperoleh kematangan konsep dan penalaran, pengetahuan yang lebih bermakna, lebih aktif, tanggap dan kritis.

F. Batasan Penelitian

1. Jenis latihan soal yang diberikan kepada peserta didik adalah tes superitem dengan memperhatikan tahap SOLO peserta didik (*prastructural, unistructural, multistructural, relational, dan extended abstract*)
2. Penilaian dilakukan pada ranah keterampilan mental atau kognitif yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik.

G. Definisi Istilah

1. *Guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan dengan bimbingan pendidik (Haryono, 2017).
2. Menurut Sumarmo (1993) dalam Firmasari (2013), pembelajaran dengan tugas bentuk superitem merupakan pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana menuju tingkat lebih kompleks dan memperhatikan tahap SOLO peserta didik.
3. Menurut Novita (2014), tahap SOLO (*The Structure of the Observed Learning Outcomes*) merupakan level kemampuan peserta didik menurut 5 tingkatan penalaran taksonomi SOLO *prastructural, unistructural, multistructural, relational, dan extended abstract*.
4. Menurut (Setiawan dalam Roosyanti (2017)), berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir kompleks di bawah berpikir kreatif yang memusatkan perhatian pada analisis terhadap suatu hal.